

## TINGKAT KONSUMSI DI INDONESIA: PERBANDINGAN ANTARA PERKOTAAN DAN PEDESAAN

Aisa Devi Nan Suci<sup>1</sup>, Sarpini<sup>2</sup>

Email : [aisadevinan@gmail.com](mailto:aisadevinan@gmail.com), [sarpini@uinsaizu.ac.id](mailto:sarpini@uinsaizu.ac.id)

Jurusan Ekonomi Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Prof.

K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis perbandingan tingkat konsumsi antara masyarakat perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Pola konsumsi merupakan indikator penting dalam memahami kondisi sosial-ekonomi masyarakat, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki disparitas geografis dan ekonomi yang signifikan. Dengan menggunakan data dari survei nasional, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat perkotaan memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi terutama dalam kategori non-esensial seperti transportasi, pendidikan, dan barang konsumsi modern. Faktor utama yang memengaruhi perbedaan ini adalah tingkat pendapatan, akses infrastruktur, dan gaya hidup. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan cenderung mengalokasikan pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti pangan, sementara masyarakat perkotaan lebih terpengaruh oleh modernitas dan globalisasi dalam pola konsumsinya. Kesenjangan tingkat konsumsi antara perkotaan dan pedesaan mencerminkan adanya ketidaksetaraan ekonomi yang perlu diatasi melalui kebijakan yang lebih inklusif. Penelitian ini merekomendasikan intervensi kebijakan dalam bentuk peningkatan akses infrastruktur dan program pemberdayaan ekonomi pedesaan guna mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** Konsumsi, Perkotaan, Pedesaan, Ketimpangan Ekonomi, Pola Konsumsi

### ABSTRACT

*This study analyzes the comparison of consumption levels between urban and rural communities in Indonesia. Consumption pattern is an important indicator in understanding the socio-economic condition of a society, especially in the context of a developing country like Indonesia which has significant geographical and economic disparities. Using data from a national survey, this study found that urban communities have higher consumption levels especially in non-essential categories such as transportation, education, and modern consumer goods. The main factors influencing this difference are income level, infrastructure access and lifestyle. In addition, the results show that rural communities tend to allocate spending on basic needs such as food, while urban communities are more influenced by modernity and globalization in their consumption patterns. The gap in consumption levels between urban and rural areas reflects economic inequality that needs to be addressed through more inclusive policies. This study recommends policy interventions in the form of improved infrastructure access and rural economic empowerment programs to reduce the gap and improve community welfare.*

**Keywords:** consumption, urban, rural, economic inequality, consumption pattern

### Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musytari.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Musytari**



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman geografis, ekonomi, dan budaya yang sangat luas. Pola konsumsi masyarakat di berbagai wilayahnya tentunya sangat berbeda. Pola konsumsi merupakan penanda apakah rumah tangga di daerah tersebut sejahtera atau tidak. Rumah tangga yang baik artinya dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti makanan ataupun non-makanan, begitupun sebaliknya apabila rumah tangga tidak baik maka rumah tangga tersebut belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (Malik dan Fazila 2024). Data pola konsumsi juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan penduduk, status gizi penduduk, dan status kemiskinan. Karena pola konsumsi juga merupakan persoalan perilaku penduduk yang berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, budaya, dan lingkungan, maka pola konsumsi dapat memberikan gambaran kesejahteraan penduduk dalam kaitannya dengan kondisi dasar sumber daya manusia dalam pertumbuhan ekonomi negara (ARTINI 2017). Penting untuk memahami perbedaan pola konsumsi ini untuk mengidentifikasi bagaimana tingkat kesenjangan ekonomi dan merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kedua wilayah.

Wilayah perkotaan dan pedesaan sangat mencerminkan perbedaan yang signifikan. Perkotaan cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi karena masyarakatnya memiliki pendapatan yang lebih besar, akses terhadap barang dan jasa yang lebih baik, serta gaya hidup yang modern. Berdasarkan pola konsumsi, masyarakat perkotaan yang mendapatkan pendapatan tinggi akan lebih banyak membelajakan untuk barang dan jasa daripada masyarakat pedesaan dengan pendapatan jauh lebih rendah. Semakin tinggi pendapatan masyarakat maka semakin baik pula kebiasaan konsumsinya, termasuk pemenuhan kebutuhan gizi (Fikri, Amir, dan Achmad 2014). Sementara itu, masyarakat pedesaan mungkin memiliki pola konsumsi yang lebih sederhana dan konservatif dengan tetap menjaga budaya tradisional. Selain itu juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses ekonomi dan infrastruktur. Tingkat konsumsi juga dipengaruhi oleh pendapatan. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula pengeluaran konsumsinya. Rasio pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan disebut keinginan konsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*, MPC)(Fikri, Amir, dan Achmad 2014).

Perbedaan karakteristik antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, baik dalam hal gaya hidup, pola pengeluaran, maupun akses terhadap sumber daya, memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana teori konsumsi dapat digunakan untuk menganalisis pola konsumsi di kedua wilayah tersebut. Teori-teori ini membantu menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan konsumsi berdasarkan aspek pendapatan, preferensi, dan lingkungan sosial. Teori konsumsi adalah konsep dalam ekonomi yang menjelaskan bagaimana individu atau rumah tangga memutuskan untuk membelanjakan pendapatan mereka untuk barang dan jasa. Teori ini mencoba memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, seperti pendapatan, harga, preferensi, dan harapan masa depan. Ada beberapa Teori yang digunakan untuk menjelaskan sifat konsumen dan apa saja yang mempengaruhinya, diantaranya :

### 1. Hipotesis Pendapatan Absolut

Hipotesis ini kemukakan oleh John Mayran Kaynes. Bunyi Teori Kaynes "*pengeluaran seseorang untuk konsumsi dan tabungan dipengaruhi oleh pendapatannya. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak tingkat konsumsinya pula, dan tingkat tabungannya pun akan semakin bertambah. Dan sebaliknya apabila tingkat pendapatan seseorang semakin kecil, maka seluruh pendapatannya digunakan untuk konsumsi sehingga tingkat tabungannya nol.*" (Suparmono 2018)

Menurut Keynes konsumsi seseorang atau masyarakat secara absolut ditentukan oleh tingkat pendapatan, walaupun ada faktor lain yang juga menentukan maka tidak berarti apa-apa dan tidak menentukan (Wahyuningsih 2023) atau sangat dipengaruhi oleh *disposable income* saat ini, bukan akumulasi dari pendapatan yang lalu maupun masa depan. Terdapat empat poin di dalam Teori Keynes, yaitu :

#### a. Hubungan pendapatan *disposable* dan konsumsi

Jika pendapatan disposabel (*current disposable income*) meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

b. Kecenderungan Konsumsi Marginal (*Marginal Propensity of Consume - MPC*)

Konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah satu unit. Nilai MPC dihitung dengan menggunakan rumus:

$$MPC = \Delta C / \Delta Y$$

$\Delta C$  = perubahan konsumsi

$\Delta Y$  = pendapatan yang siap dibelanjakan

c. Hubungan Konsumsi dengan Tabungan

Pendapatan disposabel yang diterima sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Besarnya tambahan pendapatan disposabel yang menjadi tambahan tabungan disebut kecenderungan menabung margin (Wahyuningsih 2023).

## 2. Teori Hukum Engel

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh ekonom dan ahli statistik Jerman Ernst Engel (1821-1896). Teori Hukum Engel menyatakan bahwa ketika pendapatan meningkat, proporsi pengeluaran konsumsi untuk makanan akan menurun. Engel menetapkan hukum yang menjelaskan bagaimana proporsi total pengeluaran rumah tangga untuk makanan menurun secara aritmatika, sejalan dengan peningkatan pendapatan yang bergerak secara geometris. Rumah tangga berpendapatan tinggi mengeluarkan lebih sedikit pengeluaran untuk makanan dalam belanja konsumen mereka dibandingkan rumah tangga berpendapatan rendah. Atas dasar tersebut, Engel juga menyatakan bahwa proporsi pengeluaran konsumsi untuk pangan dapat dijadikan sebagai ukuran taraf hidup yang baik sehingga dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan (Puspita dan Agustina 2020). Beberapa ahli ekonomi menyatakan bahwa proporsi pendapatan dapat digunakan untuk mengukur indikator kemiskinan yaitu apabila 35% pendapatannya dibelanjakan untuk makanan maka dapat dikategorikan sebagai rumah tangga miskin (Rahmi, Suratiyah, dan Mulyo 2013).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* untuk menganalisis tingkat konsumsi masyarakat di wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. *Library research* melibatkan pengumpulan dan analisis data sekunder yang relevan dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya laporan survei sosial ekonomi nasional (Susenas) dan publikasi lainnya yang memuat informasi tentang tingkat konsumsi, pengeluaran rumah tangga, dan perbedaan ekonomi antara perkotaan dan pedesaan. Data dari BPS dipilih karena validitas dan cakupannya yang mencakup seluruh wilayah Indonesia.

## Analisis Pembahasan

Dalam ilmu ekonomi konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusiawi (*the use of goods and service in the satisfaction of human wans*). Konsumsi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghabiskan daya guna suatu benda, baik yang berupa barang maupun jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung (Ariani 2019).

Di dalam sebuah wilayah biasanya terbagi menjadi dua bagian daerah yaitu pedesaan dan perkotaan. Pedesaan merupakan wilayah dengan ruang terbuka, fokus pada pertanian maupun perkebunan dengan kepadatan penduduknya yang rendah. Sedangkan perkotaan merupakan wilayah yang tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dengan kemajuan infrastruktur yang terbilang merata dan merupakan pusat bagi distribusi jasa pemerintahan, pelayanan sosial juga kegiatan ekonomi.

Kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perbedaan tingkat pendapatan. Tinggi rendahnya tingkat konsumsi masyarakat sangatlah dipengaruhi oleh pendapatan. Pada saat masyarakat memiliki pendapatan yang tinggi maka tingkat konsumsinya juga akan ikut naik sebaliknya, apabila pendapatan rendah maka tingkat konsumsinya juga akan rendah. Dengan kata lain apabila tingkat konsumsinya tinggi maka bisa dianggap rumah tangga tersebut sejahtera, dan sebaliknya jika tingkat konsumsinya rendah maka rumah tangga tersebut kurang atau belum sejahtera.

Pengeluaran penduduk merupakan pengeluaran untuk barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Kebutuhan rumah tangga sendiri terdiri dari beberapa macam diantaranya adalah kebutuhan primer yang sangat penting untuk menjaga keberlangsungan hidup seperti pendidikan, kesehatan, sandang, pangan dan papan. Selanjutnya ada kebutuhan sekunder yang sifatnya melengkapi kebutuhan primer dan meningkatkan kenyamanan hidup. Kebutuhan tersier merupakan kebutuhan yang berguna untuk meningkatkan status sosial dan bersifat spesifik atau pribadi. Macam kebutuhan ini wajib untuk dipenuhi untuk kelangsungan hidup (BPS 2024b).

Tingkat pengeluaran rumah tangga di pedesaan dengan di perkotaan akan berbeda, dilihat dari golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, dan prinsip pangan. Selain itu, Badan Pusat Statistik memastikan beberapa parameter sebuah kesejahteraan, meliputi kemiskinan, jumlah penduduk, Kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, dan sosial budaya (Suwarta 2023). Umumnya perbandingan pengeluaran di wilayah perkotaan lebih besar. Hal ini dikarenakan pengalokasiannya lebih untuk kebutuhan non pangan atau barang-barang selain makanan. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan wilayah pedesaan yang pengeluarannya lebih digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Badan Pusat Statistik memberikan gambaran tentang perbedaan pengeluaran untuk pangan dan non pangan.

Kota / Desa	Pengeluaran di daerah perkotaan dan pedesaan (persen)			
	Makanan		Non-Pangan	
	2023	2024	2023	2024
Perkotaan	45,47	46,61	54,53	42,47
Pedesaan	56,38	57,53	43,62	42,47

Sumber : BPS 2023 dan 2024

Perbandingan pengeluaran pangan merupakan salah satu tanda yang menggambarkan derajat ketahanan pangan di dalam rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pengeluaran untuk pangan maka berhubungan negatif dengan ketahanan pangan yang menyebabkan berkurangnya ketahanan pangan. Oleh karena itu, proporsi pengeluaran pangan dalam rumah tangga merupakan indikator kesejahteraan sosial. Dengan demikian, proporsi pengeluaran pangan seharusnya menurun dan tingkat kesejahteraan masyarakat akan meningkat (Trisnowati dan Budiwinarto 2013).

Masyarakat berpendapatan tinggi memiliki kecenderungan mengkonsumsi dengan rata-rata yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan masyarakat yang berpendapatan kecil. Rumah tangga miskin umumnya menghabiskan lebih banyak pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan ini terdiri dari makanan, sandang, perumahan, dan layanan sosial tertentu (Malik dan Fazila 2024). Dari segi ekonomi, masyarakat perkotaan mempunyai peluang untuk berkembang lebih cepat atau menjadi lebih sejahtera dibandingkan masyarakat pedesaan. Daerah pedesaan, pertanian umumnya merupakan sumber pendapatan utama. Oleh karena itu, masyarakat perkotaan mempunyai tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan masyarakat pedesaan karena peluang kerjanya yang lebih menjajikan (Suwarta 2023). Dalam teori Keynes,

konsumsi meningkat seiring kenaikan pendapatan, tetapi pada tingkat yang lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pendapatan itu sendiri. Hal ini disebut dengan marginal propensity to consume (MPC) yang menurun pada pendapatan tinggi. Masyarakat dengan pendapatan tinggi sudah memenuhi kebutuhan dasar mereka. Tambahan pendapatan lebih cenderung digunakan untuk tabungan atau investasi masa depan.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ernest Engel pada Abad ke-19 didalam Hukum Engel. Hukum ini menjelaskan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk pangan, semakin rendah kemampuan rumah tangga untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui investasi dalam hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup jangka panjang. Sebaliknya, jika terdapat rumah tangga yang mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk pangan, itu berarti rumah tangga tersebut berada pada tingkat pendapatan yang lebih rendah dan tidak memiliki cukup sumber daya untuk dialokasikan ke kebutuhan lainnya, seperti perumahan, pendidikan, kesehatan, atau tabungan. Artinya, proporsi total pengeluaran rumah tangga untuk makanan cenderung menurun. Secara aritmetik sejalan dengan peningkatan yang bergerak secara geometrik (Kumaat et al. 2024). Rumah tangga dengan pendapatan tinggi akan mengalokasikan pendapatannya untuk investasi karena memiliki akses informasi mengenai pentingnya investasi yang mengakibatkan mereka lebih memilih pengeluaran yang produktif dibanding konsumsi langsung.

Akses terhadap barang dan jasa di perkotaan lebih memadahi daripada di pedesaan juga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat seperti infrastruktur yang baik, adanya pasar, dan teknologi yang dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga. Dengan infrastruktur yang baik, seperti transportasi yang efisien dan aksesibilitas yang tinggi, masyarakat perkotaan dapat dengan mudah mengakses berbagai produk dan layanan. Ini meningkatkan pilihan dan frekuensi konsumsi. Dengan infrastruktur yang baik, seperti transportasi yang efisien dan aksesibilitas yang tinggi, masyarakat perkotaan dapat dengan mudah mengakses berbagai produk dan layanan. Ini meningkatkan pilihan dan frekuensi konsumsi. Pasar yang berkembang di perkotaan juga sering kali menawarkan beragam barang dan jasa, termasuk produk lokal sampai internasional. Kompetisi yang tinggi di pasar perkotaan juga dapat mendorong inovasi dan variasi dalam produk, yang memengaruhi preferensi konsumen. Teknologi dapat mempermudah akses informasi dan transaksi. Misalnya, e-commerce dan aplikasi mobile memungkinkan konsumen untuk berbelanja dengan lebih cepat dan nyaman, sehingga mempengaruhi kebiasaan belanja mereka. Selain itu, teknologi juga sangat memengaruhi pemasaran dan promosi produk.

Begitu pula dengan akses barang dan jasa yang berada di pedesaan, banyak yang harus di perbaiki diantaranya adalah transportasi, fasilitas publik, ketersediaan barang di pasar, dan juga teknologi. Transportasi yang efisien sangat dibutuhkan untuk mempermudah pergerakan pendistribusian barang dan jasa. Ketersediaan pasar, toko, dan pusat kesehatan sangat dibutuhkan untuk memenuhi aksesibilitas. Selanjutnya adalah ketersediaan barang di pasar sangatlah terbatas, hal ini menyebabkan harga yang mungkinakan lebih tinggi, dan yang terakhir adalah penerapan teknologi dalam pertanian, seperti alat modern dan aplikasi untuk manajemen hasil panen, dapat meningkatkan produktivitas dan akses terhadap barang.

Pendidikan formal juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang didapatkan seseorang. Adanya hubungan positif diantara pendidikan dan tingkat pendapatan. Tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi tingkat konsumsi. Seorang yang berpendidikan tinggi dan bermutu memiliki wawasan tentang bagaimana cara mengalokasikan pengeluarannya untuk hal-hal yang lebih penting, bukan hanya sekedar makan dan minum, pendidikan, kesehatan, melainkan kebutuhan akan informasi yang valid, pergaulan yang baik di masyarakat, dan kebaradaannya yang perlu diakui. Pendidikan yang tinggi mempengaruhi seseorang untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang baik dan mapan. Dengan demikian, pendidikan seseorang sangat mempengaruhi kesejahteraan (Adiana dan Ni Luh Karmini 2012). Secara langsung pendidikan juga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dengan meningkatkan kemampuan dan produktivitas masyarakatnya. Pendidikan membuka peluang ekonomi dan sosial yang lebih luas dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Ningsih, Tanjung, dan Lestari 2023)

Pengeluaran untuk pendidikan di wilayah perkotaan sering kali lebih tinggi. Hal ini dikarenakan keinginan orangtua untuk memberikan fasilitas baik, guru yang berkualitas, dan program tambahan yang mendukung minat bakat anak. Berbeda dengan pendidikan di pedesaan yang mana fasilitas sekolah yang kurang memadai, sumber daya seperti; buku, bahan ajar, maupun dukungan minat bakat yang belum seutuhnya diberikan oleh sekolah. Para pengajar juga mengalami beberapa tantangan dalam mempertahankan guru yang berkualitas diantaranya karena pemberian gaji yang lebih rendah dibandingkan dengan di perkotaan.

Kelas sosial berpengaruh terhadap perilaku konsumsi individu, dilihat dari kebutuhan yang dibeli sehari-harinya. Gaya hidup konsumtif merupakan pemenuhan kebutuhan dan keinginan secara berlebihan atau lebih dari cukup dan jauh dari sederhana (Sa'adah 2023). Hal ini sering kali tanpa mempertimbangkan kebutuhan riil atau manfaat jangka panjangnya. Budaya ini muncul dari pengaruh gaya hidup modern, pemasaran agresif, dan dorongan sosial untuk menunjukkan status atau identitas melalui konsumsi. Gaya hidup ini tidak lagi mempertimbangkan rasional, tapi sudah sampai taraf egoism (Chrysilla, Komariah, dan Wulandari 2023).

Konsumsi digunakan untuk menunjukkan status sosial, gaya hidup, atau mengikuti tren tertentu. Budaya konsumtif cenderung menyebabkan individu atau kelompok masyarakat untuk mengonsumsi lebih banyak barang dan jasa daripada yang sebenarnya diperlukan, biasanya terjadi karena adanya dorongan emosional atau promosi dan bukan karena perencanaan. budaya konsumtif ini lebih sering terjadi di daerah perkotaan karena, masyarakat di kota besar konsumsi untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup lebih besar dibandingkan kebutuhan dasar. Tidak sedikit konsumsi masyarakat pedesaan juga dipengaruhi oleh budaya konsumtif, perbedaan terletak pada keterjangkauan sosial mereka yang lebih rendah dari perkotaan.

Perbedaan tingkat konsumsi di kota dan desa memberikan sebuah dampak kepada masyarakat, diantaranya:

1. Dampak terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi

Tingkat konsumsi di pedesaan lebih rendah karena adanya keterbatasan daya beli yang dikarenakan pendapatan yang rendah. Hal ini dapat berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan gizi (Amanaturrohim 2015). Penelitian menunjukkan bahwa garis kemiskinan di pedesaan lebih rendah, tetapi keterbatasan ini menghambat pembangunan manusia secara keseluruhan, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan (BPS 2024a)

2. Adanya kesenjangan ekonomi

Kesenjangan ekonomi dapat terlihat dari konsumsi sehari-harinya antara perkotaan dan pedesaan. Masyarakat perkotaan cenderung mengalokasikan pendapatannya untuk membeli barang-barang non-pangan, sementara di pedesaan pendapatan lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan untuk mempertahankan tingkat hidup yang tujuannya untuk menuju hidup yang lebih baik (Amanaturrohim 2015).

3. Dampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional

Konsumsi memiliki peran yang sangat penting dalam mengatur perekonomian negara. Apabila tingkat konsumsi tinggi, maka tingkat perubahan ekonomi dan pendapatan nasional akan berubah (Mariati 2020). Kesenjangan ekonomi di pedesaan dan perkotaan tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa adanya intervensi kebijakan. Akibatnya adalah potensi pertumbuhan ekonomi akan bergerak melambat karena kontribusi wilayah pedesaan yang tidak optimal sebab konsumsi masyarakat pedesaan yang rendah. Keterbatasan pasar lokal juga dapat menghambat potensi untuk berkembang, sehingga ekonomi domestik lebih bergantung kepada ekspor atau investasi asing.

Kesenjangan ekonomi ini dapat diatasi dengan diterapkannya kebijakan intervensi dalam bentuk peningkatan akses infrastruktur dan program pemberdayaan ekonomi pedesaan guna mengurangi kesenjangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur yang baik dapat meningkatkan produktivitas dan akses pembangunan ekonomi masyarakat, yang mana nantinya dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Sehingga masyarakat dengan keterbatasan akses seperti di lereng pegunungan akan lebih mudah mendistribusikan hasil panennya ke kota dengan harga yang lebih terjangkau serta dapat meningkatkan daya saing

produk (Atmaja dan Mahalli 2015). Program pemberdayaan juga harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia agar dapat memenuhi kebutuhan pokok dan dasarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan adanya pelatihan dan pendidikan *soft skill*, pemberian modal usaha dan menyediakan tempat untuk masyarakat agar dapat memenuhi sarana dan prasarana (Andini, Soeaidy, dan Hayat 2014).

## Kesimpulan

Bedasarkan hasil analisis data antara perbedaan tingkat konsumsi di pedesaan dan perkotaan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perbedaan Pola Konsumsi
  - a. Masyarakat perkotaan memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi, terutama untuk kebutuhan non-pangan seperti pendidikan, transportasi, dan barang konsumsi modern.
  - b. Di pedesaan, konsumsi lebih terfokus pada kebutuhan dasar seperti makanan, dengan pengeluaran yang lebih rendah untuk barang dan jasa non-pangan.
2. Faktor Penyebab Perbedaan
  - a. Pendapatan: Pendapatan yang lebih tinggi di perkotaan memungkinkan alokasi lebih besar untuk kebutuhan sekunder dan tersier.
  - b. Akses Infrastruktur: Perkotaan memiliki akses yang lebih baik terhadap infrastruktur dan pasar, sehingga mendukung pola konsumsi yang lebih beragam.
  - c. Pendidikan: Tingkat pendidikan yang lebih tinggi di perkotaan memengaruhi alokasi konsumsi ke kebutuhan produktif seperti investasi pendidikan dan teknologi.
  - d. Gaya Hidup: Budaya konsumtif dan modernitas lebih dominan di perkotaan dibandingkan dengan pola hidup sederhana di pedesaan.
3. Dampak Sosial dan Ekonomi
  - a. Di pedesaan, rendahnya konsumsi berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan gizi.
  - b. Kesenjangan ekonomi terlihat jelas melalui perbedaan alokasi konsumsi antara kebutuhan dasar di pedesaan dan kebutuhan gaya hidup di perkotaan.
  - c. Kesenjangan ini berkontribusi pada perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional karena potensi wilayah pedesaan yang tidak optimal.
4. Rekomendasi Kebijakan
  - a. Peningkatan Infrastruktur: Perbaikan akses transportasi dan fasilitas umum di pedesaan dapat meningkatkan produktivitas dan daya beli.
  - b. Program Pemberdayaan Ekonomi: Pelatihan keterampilan dan dukungan modal usaha diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.
  - c. Pengurangan Ketimpangan: Kebijakan yang lebih inklusif untuk mendistribusikan manfaat pembangunan ke wilayah pedesaan.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa perbedaan konsumsi antara pedesaan dan perkotaan adalah cerminan dari ketimpangan ekonomi dan sosial, yang memerlukan perhatian serius untuk menciptakan pembangunan yang merata dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, Pande Putu Erwin, dan Ni Luh Karmini. 2012. "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 1 (1): 39-48.
- Amanaturrohim, Hanifah. 2015. *Pengaruh pendapatan dan konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di kecamatan Candiroto kabupaten Temanggung. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.*
- Andini, Ully Hikmah, Mochamad Saleh Soeaidy, dan Ainul Hayat. 2014. "Dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal ( Studi di Desa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati )." *Jurnal Administrasi Publik* 2 (12): 7-11.

- Ariani, Dian. 2019. "Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia* 1 (1): 1–7.
- ARTINI, WIDI. 2017. "Ragam Konsumsi Pangan Masyarakat Pedesaan Di Desa Margopatut Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk." *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis* 1 (1): 27–44. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v1i1.304>.
- Atmaja, Harry Kurniadi, dan Kasyful Mahalli. 2015. "Pengaruh Peningkatan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Sibolga." *Ekonomi* 3 (4): 1–18.
- BPS. 2024a. "Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024" 53.
- . 2024b. "Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia." jakarta.
- Chrysilla, Felita Putri, Siti Komariah, dan Puspita Wulandari. 2023. "Kelas Sosial dan Budaya Konsumtif dalam Ruang Lingkup Masyarakat Metropolitan dan Tradisional: Teori Perubahan Sosial." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 13 (2): 117–23.
- Fikri, Muhammad, Amri Amir, dan Erni Achmad. 2014. "Analisis Konsumsi Masyarakat Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi." *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* 1 (3): 165. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i3.1550>.
- Kumaat, Brigita Kezia Maria, Sherly Gladys Jocom, Theodora M. Kathiandagho, Tommy Ferdy Lolowang, dan Agnes Estephina Loho. 2024. "Hubungan Pendapatan Dan Pola Konsumsi Masyarakat Perdesaan Dan Perkotaan Di Sulawesi Utara." *Journal Publicuho* 7 (2): 1019–28. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v7i2.482>.
- Malik, Rahman, dan Nashwa Fazila. 2024. "KARAKTERISTIK POLA KONSUMSI MASYARAKAT PEDESAAN DAN PERKOTAAN: STUDI KASUS DI DESA TANJUNG GUSTA DAN KECAMATAN MEDAN SUNGGAL, PROVINSI SUMATERA UTARA" 5 (2): 563–73. [file:///Users/mac/Downloads/1128-Article Text-3940-2-10-20240312 \(1\).pdf](file:///Users/mac/Downloads/1128-Article%20Text-3940-2-10-20240312(1).pdf).
- Mariati, Felysa. 2020. "Analisis kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan pendapatan dan konsumsi di Kelurahan Sindang Sari Kecamatan Sambutan." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 3 (2): 105–12.
- Ningsih, Devi Fitriya, Karmila Tanjung, dan Dini Lestari. 2023. "Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Sumatera Utara." *Jurnal Ekonomi Syariah* 4 (1): 217–24.
- Puspita, Chaterina Dwi, dan Neli Agustina. 2020. "Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga." *Seminar Nasional Official Statistics 2019* (1): 700–709. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.46>.
- Rahmi, Radita Dwi, Ken Suratiyah, dan Jangkung Handoyo Mulyo. 2013. "Farmers Household'S Food Security in the District of Ponjong, Gunungkidul Regency." *Agro Ekonomi*. <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17219>.
- Sa'adah, Annas Fitria. 2023. "Gaya Hidup Konsumtif dalam Perspektif Teori Kepribadian Carl R. Rogers dan Refleksi Kritis bagi Pembentukan Karakter Bangsa." *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat* 6 (1): 64–71.
- Suparmono. 2018. *Pengantar Ekonomi Makro*. 2 ed. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Suwarta. 2023. "Tingkat kesejahteraan masyarakat di daerah istimewa yogyakarta ditinjau dari pola konsumsi" 2 (2): 79–88.
- Trisnowati, Juni, dan Kim Budiwinarto. 2013. "Kajian Pengaruh Harga dan Pendapatan Terhadap Proporsi Pengeluaran Makanan Rumah Tangga (Pendekatan Model Linier Permintaan Lengkap)." *Prosiding Nasional Statistika Universitas Diponegoro* 15 (1): 165–75. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.
- Wahyuningsih, Dwi. 2023. "Teori Konsumsi dan Teori Investasi." universitas esa unggul.